

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Yembise, dkk (2018) masa anak-anak adalah masa yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai penentu sejarah bangsa di kehidupan masa depan, anak harus memperoleh kesempatan sebesar-besarnya untuk dapat tumbuh dan berkembang. Anak usia sekolah merupakan kelompok paling rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhannya, apalagi jika terjadi pada saluran pencernaan yang memiliki peranan penting dalam proses penyerapan nutrisi. Penyerapan ini digunakan dalam membantu tumbuh kembang anak. Salah satu penyakit yang sering mengganggu kesehatan anak terutama anak usia sekolah dasar yaitu diare.

Menurut Riskesdas (2018) diare adalah buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses cair dengan frekuensi >3 kali sehari, kecuali pada neonatus (bayi < 1 bulan) yang mendapatkan ASI biasanya buang air besar dengan frekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal. Menurut Kemenkes RI (2019) penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia yang juga berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan biasanya sering disertai dengan kematian.

Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 182.338 (6,2%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2013, jumlah keseluruhan kasus yang menderita diare di Indonesia sebanyak 4,5% dan mengalami peningkatan sebesar 6,8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Terjadi KLB diare sebanyak 10 kali di 8 provinsi dan 8 kota/ kabupaten dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 4,74% dengan penderita sebanyak 756 orang dan 36 orang meninggal dunia (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Jawa Timur menurut data Cakupan Pelayanan Diare Untuk Semua Umur dan Balita tahun 2016-2020, capaian cakupan pelayanan diare terendah berada pada tahun 2020 yaitu 56,134% (Dinas Kesehatan Jawa Timur

Jember menempati urutan ketiga kasus diare terbanyak di Jawa Timur setelah Probolinggo dan Situbondo dengan kejadian sebesar 9,09% (Risksedas Jatim, 2018). Kasus diare yang dilayani untuk semua umur di Kabupaten Jember masih tergolong rendah yaitu 16,598 dari target yang telah ditentukan yaitu 66,417 atau hanya sekitar 25% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020). Kecamatan Summersari merupakan kecamatan dengan puskesmas yang jumlah target penemuan kasus diare terbanyak diantara puskesmas di kecamatan lain yaitu sebanyak 2.394 sedangkan jumlah yang dilayani sebesar 202 atau hanya 8,4% (Dinas Kesehatan Kab. Jember 2020).

Ada berbagai penyebab diare pada anak dan yang paling banyak terjadi akibat infeksi mikroorganisme. Mikroorganisme tersebut dapat terjadi akibat dari praktek hygiene dan sanitasi kurang baik yang terwujud dalam bentuk pemilihan makanan yang kurang tepat dan atau kurangnya dalam pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Purnamasari, 2018). Selain itu, salah satu faktor penyebab diare yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang diare. Penanganan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan memberi contoh dan memperluas pemahaman pada diri anak sehingga anak dapat terhindar dari penyakit yang terjadi yaitu diare (Fathonah, 2020). Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan di sekolah yaitu dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang membantu dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Dwijayani, 2019).

Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang adalah media audio-visual. Media audio-visual merupakan salah satu media dengan model pembelajaran yang dalam penggunaan materi dan penyerapannya melalui suatu penglihatan dan pendengaran sehingga pendengarnya memperoleh pengetahuan, keterampilan atau juga sikap dalam mencapai hasil belajar yang telah ditentukan (Ardyanto, 2018).

Media audio-visual ini merupakan media yang dibuat oleh Dwi Nuri Febrianti (2021) dengan judul penelitian “Penyusunan Media Audio-Visual Sebagai Upaya Edukasi untuk Mencegah Penyakit Diare pada Anak Usia Sekolah

Dasar". Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R & D) yang dilakukan di SDN Sumpersari 01 dan hanya sampai pada tahap validasi dari ahli materi dan ahli media yang dilakukan sebanyak dua kali. Hasil penilaian dari ahli materi yaitu tahap I 82%, dan tahap II 94%, sedangkan hasil penilaian dari ahli media yaitu tahap I 84% dan tahap II 90%. Peneliti melakukan uji kelayakan media tersebut kepada 30 orang siswa kelas lima dan setelah dilakukan perhitungan kategori kelayakan didapatkan hasil akhir yaitu 87% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Dari hasil perhitungan kelayakan tersebut, media audio-visual ini layak menjadi media yang dapat dipergunakan. Selanjutnya akan dilakukan uji efektivitas media audio-visual terhadap pengetahuan tentang penyakit diare pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini dilanjutkan karena kejadian diare di kecamatan sumpersari masih menjadi kecamatan tertinggi dan media audio-visual ini digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi. Menurut Noerr (2021) video merupakan media pembelajaran yang paling tepat dan akurat dalam menyampaikan pesan dan akan sangat membantu pemahaman peserta didik. Dengan adanya media video, peserta didik akan lebih paham dengan materi yang disampaikan pendidik melalui tayangan sebuah film yang diputar.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022 di SDN Tegal Gede 01 dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 20 orang siswa kelas 5. Hasilnya yaitu saat siswa dan siswi kelas 5 ditanya sebanyak 16 anak (80%) mencuci tangan sebelum makan hanya dengan air. Siswa dan siswi juga memiliki kebiasaan suka membeli jajanan di luar sekolah, sebanyak 18 anak (90%) kelas 5 menyatakan bahwa mereka memang suka membeli makanan di luar dan jajanan yang paling sering di beli seperti cilok, cimol, sempol, pop ice, dan jajanan lainnya yang masih kurang memenuhi standar kebersihan. Hal itu terjadi karena makanan yang dijual di kantin sedikit, kurang bervariasi, dan ada beberapa makanan siap saji seperti sosis bakar, siomay goreng dan lain-lain. Sementara itu, sebanyak 14 anak (70%) siswa dan siswi kelas 5 menyatakan pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir. Berdasarkan hasil tersebut, perlu dilakukan edukasi kesehatan mengenai diare sebagai upaya pencegahan dalam meminimalisir kejadian tersebut melalui media audio-visual.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Media Audio-Visual terhadap Pengetahuan tentang Penyakit Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Efektivitas Media Audio-Visual terhadap Pengetahuan tentang Penyakit Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang penyakit diare pada anak usia sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan media audio-visual berupa video.
- b. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang penyakit diare pada anak usia sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan media audio-visual berupa video.
- c. Menganalisis efektivitas media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan media audio-visual berupa video.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Menambah ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan instansi Politeknik Negeri Jember khususnya program studi gizi klinik.

1.4.2 Bagi Sekolah Dasar

Dapat dipergunakan sebagai salah satu media alternatif yang menarik dalam meningkatkan pengetahuan pada saat pelaksanaan penyuluhan terkait diare.

1.4.3 Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi daya terima dan efektivitas media audio-visual sebagai upaya edukasi untuk mencegah penyakit diare pada anak usia sekolah dasar di SDN Tegal Gede 01.

- b. Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai pemberian media audio-visual berupa video dalam mengetahui efektivitasnya terhadap pengetahuan tentang penyakit diare.